

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Audit

Arens dkk. (2017) menerangkan bahwa audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif terkait pernyataan-pernyataan ataupun informasi yang disajikan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi yang terjadi pada suatu entitas. Menurut Hayes et al. (2014,11) audit adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tindakan ekonomi untuk memastikan tingkat korespondensi antara pernyataan dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak terkait. Maksud dari kriteria yang berlaku adalah suatu standar tertentu yang dipakai auditor untuk mengevaluasi dan memverifikasi suatu informasi. Sedangkan auditor adalah seseorang yang menyatakan opini tentang kewajaran dalam berbagai hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi, maupun arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang digunakan. Tujuan audit berdasarkan Standar Audit 200 adalah untuk menyatakan opini tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi, serta arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.1.1 Prosedur Audit Jarak Jauh

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam *Technical Newsflash* yang dikeluarkan bulan April 2020, imbas Covid-19 yang mengganggu perekonomian dunia membuat kecenderungan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Auditor diharapkan melakukan modifikasi terkait prosedur pengumpulan bukti audit, merevisi proses audit yang direncanakan, melakukan prosedur alternatif maupun menambah prosedur audit lanjutan yang tepat.

Berdasarkan *Technical Newsflash*, auditor diharuskan untuk tetap mempertahankan sikap skeptisisme profesional dengan menjaga kualitas audit untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sehingga dapat menyatakan opini audit. IAPI mengharapkan untuk audit grup, tim perikatan grup dan auditor komponen harus menyesuaikan pendekatan audit dengan kondisi saat ini. Auditor disarankan untuk mengeksplorasi prosedur alternatif dan memanfaatkan teknologi. Sehubungan dengan hal tersebut, pendekatan audit jarak jauh menjadi jalan keluar yang diambil pada masa pandemi Covid-19.

Pendekatan audit jarak jauh memungkinkan auditor untuk mengumpulkan, memeriksa, dan mengevaluasi bukti audit secara fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu. Auditor dapat melakukan seluruh atau sebagian prosedur auditnya secara jarak jauh (*remote auditing*) dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Berdasarkan SAI GLOBAL (2020), pendekatan audit jarak jauh merupakan proses audit yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai alat dalam mengumpulkan bukti, mengolah bukti, menganalisis data, menilai keakuratan

penyajian laporan keuangan, dan berinteraksi dengan klien secara daring. Penggunaan teknologi informasi maka diperlukan infrastruktur jaringan yang baik dan perangkat lunak yang sesuai untuk menunjang kelancaran pelaksanaan audit jarak jauh.

Menurut D. Putra (2021), bahwa tahapan dari audit jarak jauh pada dasarnya sama saja dengan audit tradisional, yaitu: *opening meeting*, *review* dokumen, kunjungan lapangan, *interview* dan *closing meeting*. Tahapan *opening* dapat dilakukan secara jarak jauh dengan *meeting online* seperti penggunaan aplikasi Zoom atau Google Meet. Tahapan *review* dokumen dapat disesuaikan dengan jenis data, kondisi dan media yang digunakan. Dokumen dapat berupa scan atau *softcopy* lainnya. Tahapan kunjungan lapangan dapat dilakukan pula secara jarak jauh dengan bantuan *live streaming* atau *video call*. Tahapan *interview* dilakukan dengan *video conference* agar dapat mengamati gerakan dari orang yang diinterview. Terakhir, tahapan *closing meeting* tidak jauh berbeda dengan tahapan *opening* yang telah dilakukan. Tahapan *closing* yang berisi paparan hasil temuan-temuan auditor untuk ditindaklanjuti dapat dilakukan dengan *meeting online*.

Menurut Litzenberg & Ramirez (2020) pada the Institute of Internal Auditors (IIA), mengungkapkan bahwa terdapat keunggulan dan kekurangan dalam melakukan audit jarak jauh.

Berikut keunggulan melakukan audit jarak jauh:

1. Mengurangi biaya perjalanan;
2. Meningkatkan intensitas pemeriksaan;

3. Meningkatkan kompetensi khususnya dalam bidang teknologi informasi yang dapat memperkuat dokumentasi dan pelaporan;
4. Meningkatkan hasil review dokumen;
5. Memitigasi beban audit pada biaya operasional.

Berikut kekurangan melakukan audit jarak jauh:

1. Pengamatan secara langsung dan rinci yang tidak dapat tergantikan;
2. Kurangnya komunikasi menjalin hubungan dengan auditee untuk menggali informasi lebih dalam;
3. Menyulitkan dalam mengumpulkan data dan dokumen yang sesuai dengan maksud dan kebutuhan auditor;
4. Kurangnya interaksi personal secara langsung yang dapat membuka peluang terjadinya kecurangan.

2.2 Bukti Audit

Standar Audit 500 tentang bukti audit menjelaskan bahwa bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Bukti audit berisi informasi dari pencatatan akuntansi dalam laporan keuangan maupun informasi lainnya secara tertulis maupun tidak. Bukti audit menjadi sangat penting karena akan menjadi basis bagi auditor untuk menyatakan pendapat audit tentang kewajaran.

Arens dkk. (2017) menyatakan bahwa untuk memperoleh bukti yang tepat dan seberapa banyak bukti yang diperlukan maka terdapat empat keputusan yang perlu dibuat auditor yaitu:

1. Prosedur audit apa saja yang akan digunakan;
2. Berapa ukuran sampel yang akan dipilih untuk prosedur tertentu;
3. Item-item mana saja yang akan dipilih dari populasi;
4. Kapan waktu melaksanakan prosedur tersebut.

Hasil dari empat keputusan di atas dinamakan program audit, yaitu sebuah daftar prosedur audit untuk suatu area atau keseluruhan audit.

Berdasarkan Standar Audit 500, prosedur audit untuk memperoleh bukti audit adalah cara-cara yang dilakukan auditor dalam menggali informasi mengenai keuangan klien yang bertujuan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai bahan penarikan simpulan basis opini auditor. Standar Audit 500 juga menjelaskan bahwa auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat dan sesuai dengan kondisi untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Standar Audit 500 paragraf A14-A25 menjelaskan beberapa jenis prosedur audit untuk memperoleh bukti audit yaitu inspeksi, observasi, konfirmasi, rekalkulasi, *reperformance*, dan prosedur analitis, serta seringkali memadukan beberapa prosedur sebagai tambahan atas permintaan keterangan dari manajemen.

2.2.1 Bukti Audit yang Cukup dan Tepat

Berdasarkan Standar Audit 500, ada dua penentu persuasivitas bukti audit yaitu *appropriateness* (ketepatan bukti) dan *sufficiency* (kecukupan bukti). Kedua hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisi perlu dilakukan auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Bukti audit yang cukup dan tepat

diperlukan untuk mengambil simpulan yang memadai sebagai hasil dari pelaksanaan prosedur audit. Pendapat auditor harus didasarkan dengan keyakinan memadai. Menurut Standar Audit 200, keyakinan memadai adalah suatu tingkat keyakinan yang tinggi ketika bukti audit yang cukup dan tepat telah didapatkan.

Menurut Arens dkk. (2017) bukti audit dianggap tepat yaitu ukuran kualitas bukti, relevansi dan reliabilitas dalam memenuhi tujuan audit untuk golongan transaksi, saldo akun dan pengungkapan. Bukti audit yang dianggap berkualitas jika bukti tersebut relevan dan andal dalam mendukung kesimpulan yang dijadikan basis opini auditor. Oleh karena itu, perlu memperhatikan kualitas dari bukti audit supaya opini auditor atas laporan keuangan yang sudah diaudit dapat diandalkan.

Menurut Arens dkk. (2017) bukti audit dianggap cukup berhubungan dengan kuantitas bukti yang didapatkan, dengan diukur dari ukuran sampel yang dipilih auditor. Ukuran sampel ditentukan oleh ekspektasi auditor atas salah saji dan keefektifan pengendalian internal perusahaan klien. Penilaian auditor atas risiko salah saji material memengaruhi seberapa ukuran kuantitas bukti audit yang diperlukan. Semakin tinggi risiko maka semakin banyak bukti audit yang diperlukan. Risiko audit justru berbanding terbalik dengan materialitas.

2.2.2 Pemilihan Unsur Pengujian

Pemilihan unsur untuk pengujian yang efektif diperlukan untuk mewujudkan tujuan prosedur audit. Bukti audit yang memadai diambil dari bukti audit lain yang telah atau akan didapatkan sehingga cukup untuk tujuan auditor sesuai

penjelasan Standar Audit 500 mengenai pengujian yang efektif. Cara untuk pengujian auditor seperti:

- a. Memilih seluruh unsur (pemeriksaan keseluruhan 100%);
- b. Memilih sebagian unsur;
- c. Sampling audit.

2.2.3 Keraguan Atas Ketidakandalan Bukti Audit

Ketidakandalan bukti audit dapat ditunjukkan dari pemerolehan bukti audit yang memiliki sumber dan sifat berbeda. Sesuai Standar Audit 500 mengenai perencanaan dan pelaksanaan proses audit maka auditor perlu mengkaji lebih dalam relevansi dan keandalan data serta informasi yang digunakan untuk bukti audit. Tentu sangat diperlukan sikap skeptisisme profesional dalam melaksanakan tanggung jawab auditor untuk mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat sebelum menerbitkan laporan audit. Auditor perlu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis pada saat merancang dan melaksanakan prosedur audit. Standar Audit 500 menjelaskan jika terdapat keraguan atas ketidakandalan bukti audit, seperti:

1. Bukti audit yang diperoleh dari suatu sumber bertentangan dengan bukti audit yang diperoleh dari sumber lain; atau
2. Auditor memiliki keraguan atas keandalan informasi yang digunakan sebagai bukti audit,

maka auditor harus menentukan modifikasi atau tambahan prosedur audit yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut dan mempertimbangkan dampaknya.